

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pernyataan di atas di ungkapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

Tujuan pendidikan nasional menurut Depdikbud (1999) yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan rnebangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Selain itu pendidikan nasional juga bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang lebih baik. Adapun nilai-nilai karakter yang harus dimiliki peserta didik tersebut adalah sebagai berikut.

Menurut Muslich (2011 :77) menyatakan bahwa :

Terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu : 1) karakter cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya; 2) kemandirian dan tanggungjawab; 3) kejujuran/amanah, diplomatis; 4) hormat dan santun; 5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotongroyong/kerjasama; 6) percaya diri dan pekerja keras; 7) kepemimpinan dan keadilan; 8) baik dan rendah hati; 9) toleransi kedamaian dan kesatuan.

Dengan ditanamkannya nilai-nilai tersebut, diharapkan agar siswa mampu menjadi individu yang lebih baik dan memiliki sikap-sikap yang positif dalam diri siswa. Dari beberapa nilai-nilai dan sikap positif yang harus dimiliki siswa, penulis memilih membahas tentang masalah sikap gotong royong.

Menurut Hutagalung (2007 : 51) sikap adalah cara seseorang melihat sesuatu secara mental (dari dalam diri) yang mengarah pada perilaku yang diajukan pada orang lain, ide, objek maupun kelompok tertentu.

Menurut Soekarno dan Koentjaraningrat dalam Panjaitan (2013: 11). “Gotong royong adalah kerja bersama dalam upaya mencukupi kebutuhan dan menghadapi permasalahan secara bersama.” Gotong royong ini merupakan kegiatan positif yang sudah ada sejak dulu. Dan memiliki banyak manfaat bagi individu dan lingkungannya.

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sikap gotong royong adalah cara seseorang mengarahkan dirinya untuk bekerjasama dengan dengan orang lain atau kelompok untuk memperoleh hasil bersama.

Penulis membahas tentang sikap gotong royong karena saat ini banyak sekali siswa yang kurang peduli terhadap kegiatan gotong royong, dan tidak jarang siswa malas untuk mengikuti kegiatan gotong royong baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini karena kurangnya kesadaran siswa pada kegiatan gotong royong, banyaknya pekerja kebersihan dan pekerja lain sehingga siswa hanya mengandalkan petugas yang ada, siswa kurang

memahami tentang manfaat dari gotong royong, hal tersebut membuat siswa melupakan kegiatan gotong royong.

Berdasarkan observasi dan pengamatan yang dilakukan penulis di MAN 2 Model Medan, masih kurang sekali keinginan siswa untuk ikut serta atau berperan dalam mengadakan gotong royong baik itu dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah maupun dalam hal pembangunan sekolah dan lain-lain. Padahal sekolah sering mengadakan kegiatan gotong royong seperti : membersihkan lingkungan sekolah, bergotongroyong dalam mempersiapkan perlengkapan acara-acara yang ada di sekolah, dan sebagainya. Namun hanya sedikit siswa yang mau ikut bekerja sama dalam kegiatan bergotongroyong dan juga tidak sedikit siswa yang menganggap kegiatan gotong royong itu adalah hal yang kampungan dan sepele. Hal ini disebabkan karena siswa kurang terbiasa melakukan kegiatan gotong royong dan kurangnya kesadaran dalam diri siswa, selain itu tidak sedikit siswa yang belum memahami manfaat dari gotong royong. Padahal seorang anak yang kurang berperan dalam hal bergotongroyong, dapat berpengaruh kurang baik pada kehidupan bermasyarakat di masa dewasanya, karena tidak terbiasa bekerja sama dan ikut serta dalam membangun dan membersihkan lingkungannya.

Mengingat pentingnya upaya untuk menanamkan sikap gotong royong pada diri siswa, maka diperlukan adanya solusi untuk menanggulangnya, dan salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah melalui bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling memiliki beberapa teknik yang dapat digunakan untuk membantu individu dalam mengatasi masalahnya tersebut, diantaranya adalah : bimbingan kelompok, konseling individual, dan konseling kelompok. Berkatan dengan salah satu karakteristik usia anak sekolah menengah keatas yaitu yang lebih cenderung berkelompok maka penelitian ini menggunakan

bimbingan kelompok terhadap sikap gotong royong pada siswa dengan teknik sosiodrama.

Layanan bimbingan kelompok di sekolah menurut Gazda dalam Prayitno, (2004:309) merupakan “ kegiatan informasi pada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat dan bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial”.

Menurut Winkel dan Hastuti,(2012:572) Sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang-orang lain, termasuk konflik yang dialami dalam pergaulan sosial.

Menurut Winkel dan Hastuti (2012:571) sosiodrama bersifat paedagogik dan bertujuan membantu baik pihak peran maupun para penyaksi untuk lebih menyadari seluk beluk pergaulan sosial dan membantu meningkatkan kemampuan bergaul dengan orang lain secara wajar dan sehat. Sosiodrama menekankan aspek perkembangan sosial seseorang bukan inti paling dasar dalam kepribadiannya. Oleh karena itu sosiodrama merupakan kegiatan yang sangat cocok untuk membantu banyak orang muda dalam meningkatkan perkembangannya.

Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa teknik sosiodrama ini sangat cocok untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan masalah hubungan sosial, dan salah satu contoh masalahnya adalah sikap gotong royong yang sangat berpengaruh pada kehidupan sosial siswa.

Berdasarkan alur pikiran di atas diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh terhadap sikap gotong royong pada diri siswa. Untuk membuktikannya perlu dilakukan penelitian dengan desain eksperimen. Hal ini yang mendasari “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok

Teknik Sosiodrama Terhadap Sikap Gotong Royong Pada Siswa Kelas X MAN 2 Model Medan T.A 2014/2015 “

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Tidak adanya kemauan pada diri siswa untuk melakukan gotong royong
2. Kurang pedulinya siswa terhadap lingkungan sekolah
3. Siswa beranggapan karena adanya petugas kebersihan hingga siswa tidak mau untuk melakukan gotong royong
4. Kurangnya kesadaran siswa untuk melakukan gotong royong
5. Siswa tidak memahami manfaat dari gotong royong
6. Tidak adanya sanksi bagi siswa yang tidak ikut serta bergotongroyong di sekolah
7. Siswa menganggap kegiatan gotong royong kampung dan sepele

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas, maka penelitian ini hanya dibatasi pada masalah sikap gotong royong pada siswa kelas X di MAN 2 Model Medan T.A. 2014/2015, yang akan diberikan melalui layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Apakah ada pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama terhadap sikap gotong royong pada siswa kelas X Man 2 Model Medan T.A. 2014/2015?

4. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Terhadap Sikap Gotong Royong Pada Siswa Kelas X Di MAN 2 Model Medan T.A 2014/2015” .

5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian dapat memperkaya teori tentang gotong royong dan teknik sosiodrama yang dapat digunakan untuk menanamkan sikap gotong royong pada individu di lembaga pendidikan formal dan dapat menguji keefektifan serta menambah wawasan tentang bimbingan dan konseling.

2. Manfaat praktis

a. Bagi konselor, intervensi dengan teknik sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu acuan bagi konselor untuk menanamkan sikap gotong royong pada siswa.

b. Bagi siswa, siswa dapat mengikuti kegiatan gotong royong, kerjasama, dapat bersosialisasi dengan baik, menjadi individu yang bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran untuk membantu

sesame baik dalam menjaga lingkungan sekitar maupun ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan yang memerlukan gotong royong.

- c. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan atau evaluasi bagi kepala sekolah guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah.
- d. Sebagai bahan perbandingan atau acuan/referensi bagi peneliti lain yang membahas permasalahan yang sama.
- e. Peneliti, bagi peneliti untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya mengenai layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama terhadap sikap gotong royong pada diri siswa atau individu.